

# **THE CONFLICTS OF PAPUAN WOMEN IN THE FAMILY IN DOROTHEA ROSA HERLIANY'S *ISINGA***

**by Anitalia Stefany Welayana  
NIM 12210144019**

## **ABSTRACT**

This study aims to describe the role of Papuan women in the family, the conflicts faced by Papuan women in the family, as well as the causes of the conflict faced by Papuan women in the family in Dorothea Rosa Herliany's *Isinga*.

This research was a qualitative descriptive study. Subject of this study was Dorothea Rosa Herliany's *Isinga*, first printed in January 2015 issued by PT Gramedia Pustaka Utama. The study was focused on issues related to Papuan women character that was studied in sociology of literature and supported by the theory of capitalist patriarchy. The data were obtained by the technique of reading, observing, and noting. The instrument used was human instrument. Data were analyzed by using qualitative descriptive analysis. The validity of the data was obtained through triangulation (referential) and reliability techniques (intrarater and expert judgment).

The results of the study are outlined as follow. First, the roles of Papuan women in the family include, (1) economic aspect, fulfilling the family's daily needs by farming, gardening, gathering firewood, fishing and weaving nets, processing sago, caring for pigs, weaving pandan leaves, and selling farm products and pigs to the market; (2) traditional aspect, keeping the tradition of hunuke and getting a lucrative dowry for family; (3) reproduction aspect, giving birth to many children, especially boys, and independence in conducting deliveries; and (4) aspects of care and education of children, carrying the child in noken while working, and responsible for their education. Second, the conflicts faced by Papuan women in the family were the heavy burden of life; domestic violence; and diseases and severe physical conditions. Third, the causes of the conflicts faced by Papuan women in the family were the stereotypes of Papuan against women, the unequal partition of tasks in households, prostitution, and harsh conditions.

Keywords: Papuan women, conflict, the main character, novel

# **KONFLIK PEREMPUAN PAPUA DALAM KELUARGA PADA NOVEL *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY**

**oleh Anitalia Stefany Welayana  
NIM 12210144019**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan Papua dalam keluarga, wujud konflik yang dihadapi oleh perempuan Papua dalam keluarga, serta penyebab konflik yang dihadapi oleh perempuan Papua dalam keluarga pada novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany, cetakan pertama Januari 2015 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan tokoh perempuan Papua yang dikaji secara sosiologi sastra dan didukung dengan teori patriarki kapitalis. Data diperoleh dengan teknik baca, simak, dan catat. Instrumen yang digunakan adalah *human instrument*. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi (referensial) dan reliabilitas (*intrarater* dan *expert judgment*).

Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, peran perempuan Papua dalam keluarga meliputi, (1) aspek ekonomi, yaitu memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dengan berladang, berkebun, mencari kayu bakar, menangkap ikan dan menganyam jala, mengolah sagu, merawat babi peliharaan, menganyam daun pandan, dan menjual hasil ladang dan babi peliharaan ke pasar; (2) aspek tradisi, yaitu menjaga tradisi hunuke dan mendapatkan mas kawin yang menguntungkan keluarga; (3) aspek reproduksi, yaitu melahirkan banyak anak terutama anak laki-laki, dan kemandirian dalam melakukan persalinan; dan (4) aspek pengasuhan dan pendidikan anak, yaitu membawa anak dalam noken ketika bekerja, dan bertanggungjawab terhadap pendidikan anak. *Kedua*, wujud konflik yang dihadapi oleh perempuan Papua dalam keluarga yaitu, beban hidup yang berat; kekerasan dalam rumah tangga; dan penyakit dan kondisi fisik yang berat. *Ketiga*, penyebab konflik yang dihadapi oleh perempuan Papua dalam keluarga adalah stereotip masyarakat Papua terhadap perempuan, pembagian tugas dalam rumah tangga yang tidak proporsional, pelacuran, dan kondisi alam yang berat.

**Kata kunci:** perempuan Papua, konflik, tokoh utama, novel

## PENDAHULUAN

Sastra yang menggunakan bahasa sebagai mediana memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sastrawan berusaha mengungkapkan perasaan dan gagasannya melalui bahasa sastra yang memiliki makna ganda atau multitafsir. Karya sastra juga merupakan cetusan jiwa pengarang yang berusaha untuk mencerminkan kehidupan sosial masyarakat ketika karya sastra itu diciptakan.

Esensi dalam suatu karya sastra memiliki nilai tinggi bagi kelangsungan perjalanan budaya bangsa, kiranya perlu digali dan dikembangkan untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Hasil penggalian dan pengembangan itu akan memberikan kepuasan rohani dan kecintaan pada sastra sebagai bagian dari kebudayaan. Hal ini disebabkan dalam karya sastra itu tergambar pola hidup, adat istiadat, pandangan dan pola pikir manusia dan masyarakat, jadi karya sastra adalah sebuah rekaman mengenai tata kehidupan dalam suatu masyarakat.

Salah satu wilayah di Indonesia yang masih kental dengan budayanya adalah Papua. Masyarakat Papua mewariskan kebudayaannya secara turun-temurun melalui cerita lisan. Salah satu sastrawan Indonesia yang mengangkat Papua sebagai latar dalam karyanya ialah Dorothea Rosa Herliany. Salah satu karya Dorothea Rosa Herliany yang bercerita tentang fenomena kebudayaan dan berkembang di Papua adalah novel *Isinga*.

Dalam novel tersebut perempuan Papua digambarkan sebagai perempuan perkasa yang menjalani dua peran dalam satu waktu. Perempuan Papua bertanggungjawab memberikan banyak keturunan laki-laki, dan bertanggungjawab mencari nafkah untuk keluarga. Peran ganda yang harus dijalani oleh perempuan Papua dalam novel *Isinga* menjadikan perempuan sebagai sebuah kelas yang tertindas. Ketidakadilan yang terjadi terhadap perempuan Papua disebabkan oleh budaya masyarakat yang mengharuskan para istri memiliki tanggungjawab yang lebih besar

dalam keluarga dibandingkan para suami.

Keluarga dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang bersatu oleh ikatan perkawinan atau hubungan darah, yang memiliki rumah tangga, dan tradisi atau kebudayaan tertentu. Bentuk dan fitur keluarga mungkin berbeda antara masyarakat dan kebudayaan namun setiap bangsa tetap mengakui keluarga sebagai organisasi sosial yang utama. Keluarga dianggap sebagai batu dasar dari semua fungsi sosial lainnya (biologis, emosional, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan) (Liliweri, 2014: 176).

Dalam kehidupan masyarakat Papua, peran kaum laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga berbeda. Kaum laki-laki memiliki tugas menebang pohon dan membelah batangnya. Pekerjaan selanjutnya, mulai dari menumbuk sampai mengolah sagu dilakukan oleh kaum perempuan. Secara umumnya, kaum perempuan yang bertugas melakukan pencarian bahan makanan dan menjaring ikan di laut atau di sungai. Kaum laki-laki lebih sibuk melakukan kegiatan perang

antarklen. Kegiatan kaum laki-laki juga lebih terpusat di rumah bujang (kebudayaanindonesia.net).

Bagi masyarakat Papua, keluarga inti merupakan unit sosial dan ekonomi yang terpenting. Berbagai bentuk kehidupan masyarakat Papua menunjukkan peran pentingnya keluarga inti, baik dalam penataan pola permukiman, cara-cara mencari pangan, cara-cara penguasaan harta dan tanah, maupun dalam kebebasan yang dimiliki keluarga inti terhadap unit teritorial yang lebih besar dari trah, dan tampak pada cara-cara meneruskan pengetahuan supranatural (Schoorl, 1997: 17).

Dalam sebuah keluarga, perempuan (istri) tidak mempunyai hak untuk menggugat perceraian karena dengan membayar tukon orang laki-laki mendapat hak penuh atas diri si perempuan. Bahkan ketika si perempuan diperlakukan tidak baik, ia tidak berhak untuk melarikan diri. Jika ia mencari perlindungan kepada orang tuanya atau kepada saudara laki-lakinya, ia akan dikembalikan kepada suaminya (Schoorl, 1997: 74).

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Adapun tujuan peneliti ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan peran perempuan Papua dalam keluarga pada novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany, (2) mendeskripsikan wujud konflik yang dihadapi oleh perempuan Papua dalam keluarga pada novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany, dan (3) mendeskripsikan penyebab konflik yang dihadapi oleh perempuan Papua dalam keluarga pada novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany.

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari, (1) manfaat teoretis, dan (2) manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah dunia kesusasteraan akan mendapat masukan pemikiran dari sisi konflik perempuan Papua melalui novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Manfaat praktis dalam penelitian ini bagi peneliti sesudahnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian sesudahnya, khususnya yang berkaitan dengan konflik perempuan; bagi peminat sastra, penelitian ini dapat dijadikan

motivasi untuk meneliti novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany dengan pendekatan lain; dan bagi masyarakat secara umum, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengapresiasi karya sastra, khususnya novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Sosiologi Sastra**

Sastra merupakan sebuah dokumen penting tentang zaman, oleh sebab itu sastra berusaha mencatat kejadian zaman. Setiap zaman selalu memiliki aneka ragam kepentingan. Studi sosiologi sastra berusaha menangkap dokumen peristiwa yang istimewa di mata sastrawan. Berbagai konteks sosial sering mewarnai setiap zaman yang berbeda. Dokumen sosial dan budaya akan mewarnai konteks sastra. Sastra menjadi dokumen imajinatif kehidupan sosial, oleh sebab itu, sosiologi sastra berupaya mendeskripsikan dokumen kehidupan atas dasar konteks. Konteks sosial sering menyertai teks dan ada kalanya juga tersirat dalam teks (Endraswara, 2013: 91).

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra: landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan sebagainya (Damono, 1979: 10).

## **2. Teori Patriarki Kapitalis**

Teori yang dikemukakan oleh feminisme sosialis dikenal sebagai teori patriarki kapitalis, yakni teori yang menyamakan dialektika struktur kelas dengan struktur hierarki seksual (Fakih, 2010: 91). Teori ini dikemukakan oleh Zillah Eisenstein. Teori patriarki kapitalis melihat perempuan sebagai sebuah kelas dan menganggap bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi di semua kelas. Teori patriarki kapitalis menganggap bahwa ketidakadilan terhadap perempuan tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi lebih disebabkan oleh penilaian dan anggapan akibat konstruksi sosial

terhadap perbedaan tersebut (Sugihastuti & Saptiawan, 2010: 98-99).

Asumsi yang digunakan oleh feminisme sosialis adalah bahwa dalam masyarakat, kapitalis bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan wanita sebagai wanita. Mereka mengatakan faktor gender, kelas, ras, individu atau kelompok dapat juga berkontribusi bagi keterbelakangan wanita (Tong, 1998: 21).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelaahan dokumen yang akan menghasilkan data deskriptif berupa teks-teks tertulis. Sumber data penelitian ini adalah dokumen tertulis hasil kesusastraan berupa novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany dengan tebal halaman 209 halaman, cetakan pertama bulan Januari tahun 2015 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, simak, dan catat. Teknik baca, simak, dan catat adalah teknik yang digunakan untuk

mengungkap suatu masalah yang terdapat di dalam suatu bacaan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek. Setelah kegiatan pembacaan, dilakukan juga kegiatan pencatatan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten. Dalam metode analisis konten, data harus merupakan informasi yang tepat, artinya, data mengandung hubungan antara sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli pada satu sisi dan di sisi lain pada teori-teori model dan pengetahuan mengenai konteks data (Zuchdi, 1993: 29).

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dan reliabilitas. Dalam upaya mendapatkan keabsahan data penelitian, perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan triangulasi pemeriksaan melalui sumber lain, yaitu dengan cara

melakukan pengecekan menggunakan buku-buku mengenai teori sastra, feminisme, dan budaya Papua. Reliabilitas data yang digunakan adalah *intrarater* dan *expert judgment*. *Intrarater* dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji subjek penelitian berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten. Reliabilitas *expert judgment*, dilakukan dengan cara pengecekan sejawat dengan mendiskusikan hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan ahli bidang tersebut, yaitu Dr. Nurhadi dan Kusmarwanti, M.A..

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Perempuan Papua dalam Keluarga pada Novel *Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany***

Peran perempuan Papua dalam keluarga meliputi, (1) aspek ekonomi, yaitu memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dengan berladang, berkebun, mencari kayu bakar, menangkap ikan dan menganyam jala, mengolah sagu, merawat babi peliharaan, menganyam daun pandan, dan

menjual hasil ladang dan babi peliharaan ke pasar; (2) aspek tradisi, yaitu menjaga tradisi hunuke dan mendapatkan mas kawin yang menguntungkan keluarga; (3) aspek reproduksi, yaitu melahirkan banyak anak terutama anak laki-laki, dan kemandirian dalam melakukan persalinan; dan (4) aspek pengasuhan dan pendidikan anak, yaitu membawa anak dalam noken ketika bekerja, dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Kebanyakan orang Papua Nugini dapat dikatakan hidup sebagai masyarakat hortikultura dan agraris karena mereka mengkonsumsi makanan yang mengandung tepung dari olahan sagu, sukun, ubi jalar, talas, dan beras dilengkapi dengan beberapa varietas pisang, kelapa, mangga, dan buah-buahan lainnya. Domestikasi hewan mereka peroleh dari berburu unggas, daging babi, daging burung, dan kura-kura laut. Di daerah pantai dan sungai mereka juga suka menangkap ikan dan kerang (Liliweri, 2014: 453).

Masyarakat dataran tinggi Papua cenderung menjadi petani. Masyarakat pegunungan Papua

bercocok tanam berbagai tanaman untuk mempertahankan hidup mereka. Makanan pokok masyarakat pegunungan adalah ubi. Sebelum masuknya ubi, makanan pokok masyarakat pegunungan adalah keladi (Suroto, 2010: 22). Orang Papua pertama kali memanfaatkan keladi untuk diambil kandungan tepung dari akar umbinya pada fase-fase awal bercocok tanam (Muller via Suroto, 2010).

Aktivitas perempuan Papua sepanjang hari di bidang pertanian adalah menanam, menuai, menyimpan, dan menjual hasil pertanian. Di bidang perkebunan, ada sebagian perempuan melakukan aktivitas menanam coklat. Untuk sampai di kebun, mereka harus berjalan kaki selama satu hingga lima jam. Bagi seorang ibu yang memiliki bayi, semua aktivitas dilakukannya dengan membawa anaknya di dalam noken. Beban perempuan cukup luar biasa setiap harinya, karena selain beban bayi di dalam noken ditambah dengan beban hasil kebun berupa sayuran, tomat, cabe, jagung dan ubi untuk konsumsi keluarga (Liauw, 2010: 192).



Pada umumnya di saat tertentu ada upacara untuk memasak makanan seperti pemanasan dari batu. Beberapa komunitas juga mempunyai pantangan makanan yang bervariasi namun seringkali bersifat sementara, misalnya pembatasan pada perempuan hamil atau anak-anak yang mengalami inisiasi. Orang Papua Nugini terkenal dalam acara-acara seremonial di mana ratusan babi atau barang berharga lainnya dibagikan kepada para tamu. Pesta seperti ini biasanya berlangsung selama sehari-hari bersama dengan pembayaran belis pengantin atau urusan adat lainnya (Liliweri, 2014: 453-454).

## **2. Wujud Konflik yang Dihadapi oleh Perempuan Papua dalam Keluarga pada Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany**

Wujud konflik yang dihadapi oleh perempuan Papua dalam keluarga yaitu, (1) beban hidup yang berat, yaitu melakukan semua pekerjaan rumah tangga seorang diri; (2) kekerasan dalam rumah tangga, meliputi korban pemerkosaan oleh suami karena keinginan memiliki banyak anak, terhalangi untuk

bertemu/kembali ke rumah orang tua, sering dipukul oleh suami, dan rasa putus asa dan ingin bunuh diri karena sering bertengkar dengan suami; dan (3) penyakit dan kondisi fisik yang berat, meliputi keguguran dalam kehamilan, terkena wabah malaria karena pekerjaan yang berat dan kondisi tubuh yang lemah, dan terkena penyakit sifilis karena tertular dari suami yang pergi ke pelacuran.

Perempuan sering mengalami kekerasan seksual atau dipaksa untuk berhubungan seks. Perempuan biasanya tidak memiliki hak untuk menolak apabila suami mau berhubungan seks. Hubungan seks bagi banyak suami (98%) hanya dilakukan dengan satu tujuan yaitu ingin memiliki anak (Yasumat & Yahukimo via Liauw, 2010). Kebiasaan membayar mas kawin yang bermakna umum bahwa perempuan adalah milik laki-laki, mengharuskan perempuan untuk selalu berbakti kepada suami dan keluarga (Liauw, 2010: 197).

Tugas laki-laki adalah berperang atau menjaga keamanan terhadap musuh dari luar, maka perempuan

menjadi pendukung domestik yang utama: menjaga ketersediaan pangan, menjaga kesehatan anak, dan menyediakan tubuhnya bagi alat reproduksi. Perempuan menjadi over-loaded karena tugasnya yang berat dan pada ujungnya adalah kerentanan. Ketika malaria datang menyerang (sering terjadi ketika air pasang naik) mama-mama ini tumbang: terbaring selama dua minggu, dan jika tidak kuat, maut mengakhiri hidupnya. Semua yang menjadi tanggungannya diambil alih oleh keluarga perempuan lainnya (Solaiman, 2010).

### **3. Penyebab Konflik yang Dihadapi oleh Perempuan Papua dalam Keluarga pada Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany**

Penyebab konflik yang dihadapi oleh perempuan Papua dalam keluarga adalah, (1) stereotip masyarakat Papua terhadap perempuan. Adapun stereotip tersebut ialah orang tua memberikan nasihat kepada para perempuan untuk menjadi istri yang baik melalui nyanyian para mama. Perempuan harus pendiam/penurut, tidak

memprotes, tidak membantah, tidak banyak bicara, tidak pernah mengeluh, bersuara lembut, selalu menyiapkan makanan untuk keluarga, menghidangkan hasil kebun dengan setulus hati, dan mengurus suami dan keluarga dengan baik. Perempuan harus menghasilkan banyak anak, terutama anak laki-laki; (2) pembagian tugas dalam rumah tangga yang tidak proporsional meliputi pengasuhan anak, ketersediaan makanan, dan tugas rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan; (3) tempat pelacuran; dan (4) kondisi alam yang berat, meliputi jarak antara rumah dengan kebun dan ladang berjauhan, terletak di daerah lereng gunung yang ketika terjadi kemarau panjang mengakibatkan tanah longsor, sehingga tidak tersedia makanan yang cukup untuk seluruh anggota keluarga.

Stereotip mengenai perempuan tersirat melalui nasihat dalam bentuk nyanyian para mama. Adapun nasihat tersebut mengharuskan perempuan menjadi seorang yang pendiam/penurut, tidak memprotes, tidak membantah, tidak banyak

bicara, tidak pernah mengeluh, bersuara lembut, selalu menyiapkan makanan untuk keluarga, menghidangkan hasil kebun dengan setulus hati, dan perempuan juga harus mengurus suami dan keluarga dengan baik (Rahmayati, 2015: 306).

Kaum perempuan terbebani dengan tugas-tugas keluarga yang cukup berat karena kondisi medannya, seperti hutan yang lebat, sungai yang penuh buaya, jalan yang terjal, dan peralatan yang masih terbatas seperti parang, tuk-tuk (perahu kecil), dan sebagainya. Tugas perempuan adalah menyediakan kayu bakar, mencari ubi, mengambil air, mengolah sagu, dan menjaga anak-anak kecil. Perempuan menjadi penduduk yang sangat rentan: kelelahan berjalan naik turun bukit berhari-hari sambil menggondong bayi dalam noken, mengusung kayu di kepala, menyusui, memasak makanan, dan mengasuh anak-anak yang lain (Solaiman, 2010).

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian-uraian pada bagian sebelumnya dapat diketahui bahwa novel *Isinga* yang

menggunakan budaya Papua sebagai latar cerita menjadikan teori sosiologi sastra sebagai pendekatan yang tepat untuk mengkaji karya fiksi tersebut. Fokus cerita pada tokoh utama perempuan, Irewa Ongge, menjadikan teori patriarki kapitalis sebagai pendukung pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra yang menganggap bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Melalui sosiologi sastra, sebuah novel dapat dijadikan sebagai cermin struktur sosial masyarakat. Tentu saja hal ini tidak dapat terlepas dari fakta sosial yang ada di masyarakat tersebut.

Melalui teori patriarki kapitalis dapat dilihat bahwa beban pekerjaan perempuan yang berat diakibatkan oleh sistem tatanan masyarakat itu sendiri. Bagi masyarakat Papua, sejak zaman nenek moyang pada diri perempuan sudah ditanamkan pengertian bahwa penyediaan makanan dan pengasuhan anak adalah tugas mereka. Perempuan (istri) memiliki kewajiban melakukan segala pekerjaan untuk

suaminya. Hal tersebut sesuai dengan stereotip-stereotip yang membentuk pemikiran masyarakat yang digambarkan Dorothea melalui novel *Isinga*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
<http://kebudayaanindonesia.net/>.  
“Sistem Kekerabatan Suku Asmat”. Diunduh pada tanggal 24 Juni 2016.
- Liauw, Gasper. 2010. *The Papua Paradox*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Rahmayanti, Rahmi. 2015. “Representasi Stereotip Perempuan Papua Dalam Roman Papua Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Kritik Sastra Feminis)”. *ADOBSI*, hlm. 301-306, <http://adobsi.org/>.  
Diunduh pada tanggal 11 Mei 2016.
- Schoorl, J.W. 1997. *Kebudayaan dan Perubahan Suku Muyu dalam Arus Modernisasi Irian Jaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Solaiman, Antie. 2011. “Perempuan di Pedalaman Papua: Pengamatan di Dabra – Mamberamo”,  
<http://www.leimena.org/>.  
Diunduh pada tanggal 18 Mei 2016.
- Sugihastuti & Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto, Hari. 2010. *Prasejarah Papua*. Bali: Universitas Udayana Press.

- Tong, Rosemarie Putnam. 1998.  
*Feminist Thought*.  
Yogyakarta: Jalasutra.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan  
Penelitian Analisis Konten*.  
Yogyakarta: Lembaga  
Penelitian IKIP Yogyakarta.

**PENGESAHAN**

E-Journal yang berjudul *Konflik Perempuan Papua dalam Keluarga pada Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany* ini telah disetujui oleh pembimbing



Yogyakarta, 11 Agustus 2016  
Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Nurhadi".

Dr. Nurhadi

NIP 19700707 199903 1 003

Yogyakarta, 11 Agustus 2016  
Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Kusmarwanti".

Kusmarwanti, M.A.

NIP 19770923 200501 2 001